



PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARI

Amri Muhammad Arif¹

¹STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
amri.muhammadarif@stitmuabdya.ac.id¹

Abstrak

Sebagai seorang tokoh, KH. Hasyim Asy'ari tampil yang memperjuangkan emansipasi perempuan. KH. Hasyim Asy'ari telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan. Namun kajian pendidikan perempuan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari belum ada penelitian yang mendalam. Ia melakukan berbagai usaha dan cara untuk mewujudkan pendidikan bagi perempuan. Di antaranya menawarkan gagasan tentang konsep pendidikan perempuan. Penelitian ini ingin mengetahui tentang bagaimana pendidikan perempuan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional masa kini. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan Jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analisis, dan menyimpulkan sesuai dengan fokus penelitian. KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendidikan yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam hak menerima pendidikan, tanpa diskriminasi, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan ketakwaan kepada Tuhan agar mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan dan sebagai hamba Allah Swt.

Kata Kunci: *asy'ari, pendidikan, perempuan*

Abstract

As a figure, KH. Hasyim Asy'ari appeared who fought for women's emancipation. KH. Hasyim Asy'ari has made many real contributions to the world of education. However, there has been no in-depth research on the study of women's education in the view of KH. Hasyim Asy'ari. He made various efforts and ways to realize education for women. Among them, he offered ideas about the concept of women's education. This study wants to know about how women's education is in the view of KH. Hasyim Asy'ari and its relevance to the current national education system. The approach to this research is qualitative with the type of library research (literature review). The data analysis uses content analysis and descriptive analysis methods, and concludes according to the focus of the research. KH. Hasyim Asy'ari offers education that places women on an equal footing with men in the right to receive education, without discrimination, and is oriented towards character building and piety to God so that they are able to understand their obligations, responsibilities and rights as women and as servants of Allah Swt.

Keywords: *asy'ari, education, women*

PENDAHULUAN

Ketika Islam lahir di tengah-tengah bangsa Arab, Allah telah meninggikan derajat perempuan. Mereka diberi izin untuk belajar dan menimba ilmu, banyak kemudian hari muncul perempuan yang menjadi tokoh hebat dan tokoh penting dalam periwayatan hadis, seperti Aisyah, Ummu Salamah, Asma Binti abu Bakar, dan lain sebagainya (Ulum, 2019). Walaupun demikian, dalam realistik kehidupan, perempuan masih menghadapi diskriminasi, segregasi, eksploitasi, *stereotype*, marginalisasi dan pelecehan. Ini karena sebagian orang percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kepentingan dan kesenangan laki-laki dan masih ada anggapan bahwa perempuan dibawah kelas laki-laki.

Menurut Nurhayati hal itu dilatar belakangi oleh berbagai faktor: (1) kondisi sosial politis di mana perempuan berada di bawah laki-laki; (2) dorongan perempuan untuk berprestasi tinggi lebih rendah daripada laki-laki; (3) tidak mendapat kesempatan dan akses pendidikan yang sama seperti laki-laki; (4) perempuan masih banyak terisolasi untuk mendapat kesempatan memperoleh pendidikan; (5) kaum perempuan belum dapat menembus kondisi sosial politis dan kultural untuk mendobrak ketimpangan akses pendidikan seperti yang dicapai laki-laki (Nurhayati, 2018). Kartini, Poetri Mardika, Kartini, KH. Ahmad Dahlan, Siti Walidah dan Syaikhah Fathimah al-Palimbani, mereka adalah di antara tokoh-tokoh yang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam mendidik generasi bangsa dan memperjuangkan bahwa pendidikan itu hak laki-laki maupun perempuan.

Mereka juga menepis bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki itu tidak benar, semuanya harus mendapat pendidikan dengan porsi yang sama. Dan jika seorang perempuan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, ia dapat bertindak lebih bijaksana, dewasa, dan terhormat. Oleh karena itu, diharapkan perempuan yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bertindak lebih proporsional sesuai dengan tanggung jawab, hak, kemampuan keilmuan, dan keterampilannya. Realisasi peran semakin mudah apabila perempuan dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa perempuan mendapatkan pendidikan yang proporsional (Roqib, 2003). Pentingnya pendidikan untuk perempuan, sehingga tak heran berbagai tokoh, cendekiawan,

pemikir muslim di negeri ini telah banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan perempuan. Namun ada tokoh revolusioner yang luput belum banyak dikaji dan diteliti dari banyak tokoh lainnya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Popularitas KH. Hasyim Asy'ari dan pengaruh pemikiran serta kontribusinya telah menarik banyak pengkaji dan peneliti untuk melakukan kajian, riset dan studi dalam berbagai perspektif. KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama besar dalam konteks kajian ke-Islam-an di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap sosok Kiai Hasyim.

Sedangkan dari sisi pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari masih kurang atau belum dikaji secara mendalam. Padahal KH. Hasyim Asy'ari telah banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya yang termanifestasi melalui tindakan praktis dan tulisan-tulisannya. Berdasarkan dari uraian di atas, terdapat hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama yaitu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan bagi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial untuk segera dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan seorang ulama' serta pejuang kemerdekaan, bahkan lebih dari itu, beliau dikenal sebagai sosok pendidik, pendiri pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama'. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Pendidikan Perempuan dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisa datanya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Pertama, tahap editing, yakni meninjau kembali terhadap kelengkapan, kejelasan tulisan, dan tingkat pemahaman penelitian terhadap data yang telah terkumpul. Kedua, tahap reduksi, yakni seluruh data yang diperoleh disederhanakan dan di buat dalam bentuk abstraksi, dengan tujuan untuk menajamkan pengorganisasian data, dan membuang yang tidak perlu, sehingga memudahkan dalam verifikasi serta penarikan kesimpulan. Ketiga, tahap interpretasi, ini merupakan tahap penafsiran dan pemahaman terhadap data yang telah mengalami editing dan reduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871 M. Dia hidup dan berkembang di lingkungan agamis yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, sejak kecil ia sudah belajar dasar-dasar agama dari keluarganya sendiri di Pesantren Gedang Tambak Beras Jombang. Ayah dan kakeknya berperan penuh dalam menancapkan dan mendidik dasar-dasar agama Islam. Mulai sejak usia 15 tahun, ia memulai melalang buana menimba ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Diantaranya Pesantren Wonokoyo Jombang, Pesantren di Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Madura, serta Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo dan lain sebagainya. Setelah belajar dari berbagai pesantren KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk *rihlah* pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada ulama-ulama besar di sana. Antara lain, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Syuaib ad-Dagistani dan lain sebagainya. Setelah pulang dari Makkah, Ia mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899. Dan KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu inisiator berdirinya Jamiyyah Nadhlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 M. serta inisiator resolusi Jihad 1945 M. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H. dan dimakamkan di pesarean pesantren Tebuireng. Tercatat beliau termasuk salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia (Wahid, 2020).

Pentingnya Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa orang yang berilmu adalah insan yang dipuji oleh Allah dalam *Al-Qur'an* dan Nabi dalam hadisnya (Rofiq, Alamudin and Al-Badawi, 2023). Dalam *Al-Qur'an* disebutkan bahwa hanyalah orang yang berpendidikan adalah orang yang ditinggikan derajatnya, yang menyaksikan ke-Esa-an Allah Swt. yang paling bertakwa dan takut kepada Allah, dan sosok makhluk yang paling mulia di antara makhluk-Nya (Asy'ari, 2003). Banyak hadis nabi yang menggambarkan kemuliaan ahli ilmu, dan orang yang berpendidikanlah yang akan mewariskan keilmuan para Nabi dan yang paling dekat dengan Nabi. Merekalah yang dikehendaki Allah Swt. menjadi orang baik, dimudahkan masuk surga, hidupnya selalu diberkahi dan didoakan oleh Malaikat, mendapat ganjaran pahala yang sangat besar, dan bisa memberi *syafaat*

kepada yang lain (Asy'ari, 2003). Allah dan Rasul-Nya telah mengapresiasi orang yang berpendidikan dan berilmu, sejumlah penghargaan dan *reward* diberikan kepadanya sebagai bentuk kemuliaan di dunia dan akhirat. Islam sangat menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat perempuan. Sedemikian luhurnya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikannya berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah, istri, ibu dan peran selaku anggota masyarakat. Di samping berbagai peran yang diberikan oleh Islam, perempuan juga diberikan beberapa hak, diantaranya hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Islam sebagai agama yang menjunjung ilmu pengetahuan tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan, semuanya baik laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik.

KH. Hasyim Asy'ari hidup di tengah masyarakat yang masih menganut sistem patriarkhis, mereka masih berfaham kaum laki-laki sebagai pemegang kendali utama, bahkan sebagian percaya bahwa perempuan diciptakan untuk melayani kesenangan laki-laki, serta anggapan perempuan hanya diciptakan untuk melayani suami di rumah, dan tidak perlu belajar atau berpendidikan. Di tengah keadaan masyarakat seperti ini, KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk mendobrak tradisi lama dan menawarkan ide baru yang bisa membawa kemaslahatan bersama dan kemajuan bangsa. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan berikut ini, Wahai para pemimpin! Bahwa umat-umat, di sekeliling kalian (umat non muslim) telah bangun untuk menggapai kehidupan luhur dan kemakmuran. Namun sayang, kalian masih lupa terhadap perhatian pendidikan anak-anak kalian.

Pendidikan adalah fondasi dasar untuk mendapatkan kemuliaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan dunia akhirat (Wahid, 2020). KH. Hasyim Asy'ari memberi penjelasan tentang kewajiban orang tua kepada anaknya atau hak anak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, di antaranya ialah memberinya nama yang pantas dan baik, memberinya air susu yang berkualitas, memberikan pengajaran akhlak dan karakter baik (Asy'ari, 2003), menikahkannya ketika sudah *baligh*, serta memberinya pendidikan tulis menulis (Asy'ari,). Hak-hak ini bukan hanya untuk anak laki-laki saja, melainkan anak perempuan juga harus mendapatkannya dengan porsi yang sama. Memberikan pengajaran karakter dan pendidikan tulis menulis sudah seharusnya diberikan orang tuanya kepada anak laki-laki dan perempuan sejak

kecil. Sudah dikenalkan sejak dini tentang pentingnya pendidikan karakter dan tulis menulis. Inilah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pengingat bagi orang tua agar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga nantinya saat sudah dewasa menjadi orang yang berpendidikan dan berkehidupan bahagia dunia akhirat. Pendidikan tulis menulis yang merupakan jembatan untuk mendapat ilmu, dan merupakan bekal kemajuan peradaban manusia. Namun realita sosial mengatakan lain, masih banyak dijumpai masyarakat yang buta huruf. Hal ini disesalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebab dengan banyaknya perempuan yang buta huruf mengindikasikan buruknya pendidikan dan terbelakangnya suatu peradaban di sebuah negara, niscaya umat Islam tidak akan pernah maju peradabannya, dan akan kalah dengan peradaban bangsa barat.

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa hukum tulis menulis bagi perempuan itu fleksibel, tergantung niat dan tujuannya. Bisa ber hukum wajib, sunnah, makruh, bahkan haram (Asy'ari, 1993b). Pendapat ini, KH. Hasyim Asy'ari utarakan dalam *kitabnya* "*Ziyadah at-Ta'liqat*" dengan bantahan yang argumentatif serta menjawab setiap kerancuan berpikir dengan didasari dalil-dalil yang kompatibel. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, justru jika perempuan bisa tulis menulis akan mendatangkan berbagi macam kebaikan, kemajuan dan terbukanya cakrawala berpikir. Bagi Kiai Hasyim, pandai menulis merupakan perhiasan berharga yang dimiliki seseorang (Asy'ari, 1993). Oleh karenanya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan pengajaran tulis menulis kepada semua anak dan cucu perempuannya. Benar, semua putri dan cucu perempuan menjadi ulama' perempuan yang hebat.

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan, Sesungguhnya keluarga hamba yang lemah ini (Kiai Hasyim) dan anak-anak perempuannya mengajarnya tulis menulis, dan tidak melihatnya -segala puji bagi Allah- kecuali kebaikan dan kemaslahatan (Asy'ari, 1993). Perempuan sebagai calon ibu dan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya diharuskan terlebih dahulu untuk berpendidikan dan memiliki karakter baik, agar dapat menciptakan generasi-generasi unggul dan baik serta menciptakan keharmonisan berumah tangga. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara). Maka dari hal ini, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa perempuan. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan untuk memilih calon

istri yang berpendidikan agar tujuan-tujuan itu tercapai, berikut ini, “Menikahlah dengan perempuan yang berpendidikan, sebab tujuan pernikahan adalah suatu kehidupan dan hubungan yang baik. Tujuan tersebut hanya akan bisa terlaksana bersama perempuan yang berpendidikan” (Asy’ari, 1993). Islam mengajarkan bahwa pendidikan dan belajar itu ditempuh seumur hidup, dari mulai lahir hingga meninggal. Kapanpun dan di mana pun tetap harus menambah ilmu pengetahuan dan belajar. Konsep pendidikan ini dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup KH. Hasyim Asy’ari menyatakan bahwa seseorang yang belajar adab saja membutuhkan waktu yang lama dan panjang, bertahun-tahun (Asy’ari, 2003). Waktu yang ada harus dimaksimalkan untuk belajar dengan jadwal-jadwal yang sudah ditentukan dengan baik, sebab sisa umur yang ada itu sangat berharga sekali, tidak bisa diganti dengan yang lain (Asy’ari, 2003).

Maka dari itu, walaupun perempuan sudah berumah tangga masih memiliki tuntutan memperbaiki diri dengan terus belajar dan menambah pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Sebab dengan pendidikan agama itulah yang bisa menyalamatkan keluarganya dari siksaan api nereka. Hukum-hukum fiqih seperti hukum bersesuci, *haidl*, sholat, dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari itu harus diketahui oleh perempuan (Asy’ari, 1993) Bahkan KH. Hasyim Asy’ari menganggap hak perempuan mendapat pendidikan sebagai hak terbesar yang wajib diterima dari suaminya. Maka tidak sepatutnya suami melarang istrinya untuk menimba ilmu.

KH. Hasyim Asy’ari juga menegaskan tentang akibat suami yang tidak memberikan hak pendidikan bagi keluarganya, berikut ini, suami yang tidak memerintahkan istrinya untuk melaksanakan kewajiban agama, atau tidak memberinya pendidikan agama, suami itu telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan Nabi bersabda, “Seorang suami tidak akan bertemu Allah (kelak di akhirat) disebabkan dosa besar, yaitu meninggalkan keluarganya dalam keadaan bodoh atau tidak berpendidikan” (Asy’ari, 1993). Adapun langkah KH. Hasyim Asy’ari untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan adalah dengan langkah-langkah berikut ini, Langkah pertama yang dilakukannya ialah dengan memberikan perhatian lebih kepada anak-anak perempuannya dalam soal pendidikan, dan membuktikan ke khalayak bahwa anak perempuannya bisa menjadi ulama’ dan

tokoh terkemuka. Langkah kedua, menyelenggarakan majelis *ta'lim* khusus untuk para ibu-ibu muslimat, dan menyampaikan dalam forum tersebut pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Selanjutnya mendirikan pondok khusus perempuan yang didirikan oleh santri dan anaknya. Langkah ketiga, mengampanyekan untuk membuka madrasah atau sekolah perempuan di daerah-daerah.

Orientasi Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan utama pendidikan adalah mengamalkan ilmunya dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Implementasi ilmu merupakan gambaran memanen buah yang selama ini ditanam, sekaligus sebagai bekal untuk kehidupan manusia saat kelak nanti menghadap Allah di akhirat kelak (Asy'ari, 2003). Selain itu, pendidikan juga bertujuan menjadikan seseorang benar-benar takut (*khosyah*) kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mampu menegakkan keseimbangan dan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan *mashlahat*, yang berdampak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta pantas menyandang predikat sebagai makhluk mulia dan memiliki derajat tinggi dari makhluk lainnya (Asy'ari, 2003).

Pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari lebih memfokuskan pada hati (*qolb*), sehingga tujuan pendidikan ini mampu direalisasikan jika hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah memiliki niat dan tujuan yang tulus dan ikhlas serta hanya berharap ridha Allah semata dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya. KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan harus memperhatikan niat dan tujuan utama belajar, meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharap materi semata. (Asy'ari, 2003). Sebab niat merupakan poros dan pondasi yang mendasari segala aktivitas dalam kehidupan. Namun ketika tujuan mencari ilmu itu melenceng, maka niat mencari ilmu itu juga menjadi cacat (Fakturmen and Arif, 2020).

Hal ini karena tujuan mencari ilmu sebagai perantara untuk mengejar kemewahan dan kegelamoran duniawi yang bersifat fana' dan sementara, baik untuk mengumpulkan harta benda atau mencari jabatan, maupun mengejar reputasi dan popularitas. Maka pahala mencari ilmunya benar-benar telah sirna dan amal perbuatannya juga menjadi musnah, sehingga akhirnya menjadi orang yang sangat

celaka. Bahkan terancam masuk neraka (Asy'ari, 2003). Bahkan lebih lanjut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan langkah-langkah mendapat ilmu manfaat yang sesuai dengan orientasi tujuan pendidikan Islam, maka seseorang harus memperhatikan etika saat menuntut ilmu, di antaranya membersihkan hati dari penyakit hati dan sifat-sifat tercela, tidak menunda-nunda kesempatan untuk belajar, bersabar dan menerima (qana'ah) terhadap segala macam nikmat dan cobaan yang melintang, pandai mengelola dan mengatur waktu, makan dan minum dengan sederhana, menghindari makanan dan minuman yang bisa menimbulkan sifat malas dan bodoh, bersikap wara'i dalam segala tindakan, mengurangi waktu tidur untuk belajar, serta menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat (Asy'ari, 2003).

Dari hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam memilih calon ibu, kualitas agama harus lebih diutamakan, karena agama menjadi tolok ukur dari kepribadian perempuan tersebut. Hal ini dijelaskan, "Hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang taat beragama dan menjaga harga diri (muru'ah) adalah menjadikan agama sebagai pusat tolak ukur dalam segala aspek kehidupan, apalagi dalam hal yang berjangka panjang seperti pernikahan. Maka Nabi Muhammad Saw. memerintah untuk menikahi wanita yang taat beragama, mengingat agama merupakan tujuan utama" (Asy'ari, 1993). Sebagai perempuan yang beragama dan berpendidikan, maka dia sadar dan sanggup menjalankan kewajibannya dalam lini-lini tertentu. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang arif, bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu mengerti akan tugas, hak, tanggung jawab, serta kewajibannya.

Perempuan yang tidak berpendidikan mustahil faham dan mengerti atas tugas, hak, kewajiban dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan jiwa perempuan. Dengan demikian, terlihat tujuan KH. Hasyim Asy'ari dalam orientasi pendidikan perempuan adalah memajukan kehidupan bangsa dan mempelopori jalan kebahagiaan untuk kaum perempuan serta menjadikannya sebagai manusia yang berkarakter. Perempuan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya, memiliki kewajiban dan peran utama untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Oleh karenanya, setiap anak harus mendapatkan nama yang baik, pendidikan, edukasi, dan pembinaan, serta mendapat asupan bergizi dari orangtuanya, terkhusus dari ibunya. Dengan demikian, seorang

ibulah yang memberikan pengaruh utama dalam perkembangan diri dan jiwa anaknya. Oleh karena itu, seorang perempuan yang kelak sebagai calon ibu wajib berpendidikan, karena bagaimana mungkin tugas pokoknya dalam mendidik anak itu dapat terlaksana dengan maksimal, jika mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Oleh hal itu, sebelum ibu memberikan pendidikan dan membina anak-anaknya, terlebih dahulu dia harus mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, Kiai Hasyim menegaskan bahwa memilih calon istri yang berpendidikan merupakan jembatan keharmonisan berumah tangga (Asy'ari, 1993). Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, bahwa perempuan adalah yang disebut Nabi Muhammad sebagai *imad al-bilad* (tiang negara) (Ulum, 2019).

Maka mendidik anak-anak bangsa adalah suatu keharusan mengingat dari tangan seorang ibulah lahir seorang anak yang intelek, serta memiliki karakter baik terhadap sesama. Kelak anak-anak tersebut menjadi penerus bangsa. Perempuan yang berperan sebagai ibu dalam tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, mengemban tugas menciptakan penerus bangsa dan tunas-tunas bangsa yang akan menjadi tiang utama bangsa. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari berusaha untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kedudukan perempuan dan perannya dalam berbagai lini kehidupan.

Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan untuk Perempuan

KH. Hasyim Asy'ari memiliki kiprah dan peran yang cukup besar dalam mengembangkan pendidikan untuk perempuan. Di tengah kultur sosial masyarakat yang masih menganggap perempuan sebagai *koco wingking*, KH. Hasyim Asy'ari hadir membela kepentingan kaum perempuan. Sebab perhatian terhadap pendidikan untuk perempuan pada masa KH. Hasyim Asy'ari dapat disebut tidak ada, atau perhatian kepadanya sangat rendah. Perempuan pada masa itu tidak diperkenankan keluar rumah, tetapi harus tinggal di kamar atau mengurus dapur. KH. Hasyim Asy'ari ingin mendobrak tradisi feodal-patriarki yang menghambat kemajuan bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan mutlak diperlukan untuk mengangkat derajat perempuan, mencegahnya dari penjajahan, menjadikannya lebih cerdas, lebih bijaksana, lebih aktif, dan mandiri, serta ikut berpartisipasi mengangkat martabat bangsa Indonesia. Melihat realita sosial yang sangat diskriminasi terhadap

perempuan seperti ini, hati KH. Hasyim Asy'ari tergerak untuk mengembangkan pendidikan untuk perempuan diubah secara berangsur-angsur. Sejak berdirinya Pesantren Tebuireng tahun 1899, KH. Hasyim Asy'ari telah menyediakan waktu dan tempat khusus atau Musolla yang berada di kediamannya (*ndalem kesepuhan*) (Mohamad Anang Firdaus, 2022) untuk pengajian ibu-ibu Muslimat, dan beliau sendiri yang bertindak yang membimbing dan mengajar mereka. Berbagai upaya dilakukan oleh Dia demi tercapainya tujuan mulia yaitu memajukan dan mengembangkan kaum perempuan dalam bidang pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari sangat optimis dengan yang apa yang dikerjakannya. Dia memiliki keyakinan bahwa dunia tidak akan berkembang dan maju dengan sempurna jika wanita hanya tinggal di dapur saja.

Berkat kegigihan beliau dalam mendidik perempuan, Pesantren Tebuireng mampu melahirkan sosok pejuang perempuan yang berkomitmen pada Islam dan berwawasan luas. Yaitu Nyai Khairiyyah sebagai putri tertua KH. Hasyim Asy'ari berjuang bersama ayahnya dalam mengembangkan pendidikan perempuan. Dalam hal ini, ia menjadi teladan dan sebagai “srikandi wanita” yang gigih berjuang tanpa menyerah untuk mengangkat derajat perempuan dari ketertinggalan serta memajukan bangsanya. Awal mula pendidikan bagi perempuan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari hanya sebatas majlis *taklim* dengan mendengarkan pengajian bersama santri putra dibalik tabir. Dan pendidikan semacam ini belum tersistem dengan baik dan profesional, serta kurang kondusif dan maksimal. Atas dasar itu, beliau menginginkan adanya pesantren dan madrasah khusus putri yang sudah tertata sistem dan kurikulumnya dengan baik, agar bisa menghasilkan perempuan-perempuan tangguh yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.

Keinginan KH. Hasyim Asy'ari ini direalisasikan oleh KH. Bisri Syansuri sebagai santrinya, dan Ny. Khairiyyah Hasyim sebagai putri tertuanya. Kedua tokoh ini terpanggil dan sadar atas pentingnya pengajaran dan pendidikan yang diperuntukkan bagi perempuan. KH. Bisri Syansuri pada tahun 1919 M. Membuat terobosan baru yang yaitu dengan mendirikan kelas atau pesantren khusus untuk santri perempuan di pesantrennya (Hidayah, 2023). Sedangkan pada tahun 1928, Nyai Khairiyyah Hasyim bersama suaminya, KH. Ma'shum Ali, diperintahkan KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan pesantren yang terletak di Seblak. Lantas pada

tahun 1937, pesantren Seblak memulai membuka pendidikan untuk putri Al-Hasanah. (Ulum, 2019), yaitu dengan dibukanya Madrasah Banat (sekolah khusus puteri). Berkat restu dan dukungan dari KH. Hasyim Asy'ari, Nyai Khairiyyah mendirikan madrasah khusus perempuan yang bernama Madrasah Kuttatul Banaat di Makkah pada tahun 1942. Latar belakangnya didirikan sekolah perempuan di Makkah, sebab banyak perempuan Arab yang masih sangat rendah pendidikannya, ditambah belum ada satupun lembaga pendidikan bagi kaum perempuan di sana (Ulum, 2019). Tentu langkah baru dan terobosan memberikan pendidikan perempuan dengan tersistem pesantren dan madrasah ini merupakan hal baru di lingkungan pesantren. Tentu hal semacam ini masih tabu dan masih dianggap “aneh” di mata ulama pesantren kala itu.

KH. Hasyim Asy'ari meyakinkan para tokoh agama tentang pentingnya pendidikan perempuan. Sebab jika perempuan bodoh dan tidak berpendidikan. Akibatnya banyak perempuan yang tidak memiliki pemahaman, ilmu pengetahuan dan *tsaqafah* yang luas, tentu berimbas pada pendidikan dan karakter anak-anaknya, karena tidak pandai mendidik serta menanamkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilainya yang tinggi kepada anak-anaknya. Urgensi mendirikan sekolah dan madrasah adalah agar anak muda yang kelak menjadi penerus bangsa ini memiliki pendidikan dan karakter baik, sehingga negara ini kelak akan menjadi negara yang makmur, maju dan menjadi *baladatul thoyyibatun wa robbun ghofur*. Tidak mungkin dapat menjadi negara maju, jika SDM-nya tidak berpendidikan.

Bentuk membangun SDM yang berkualitas adalah dengan jalur pendidikan serta membangun sekolah dan pesantren yang berkualitas. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan, untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dan kemuliaan abadi, tak lain dengan memberi pendidikan yang layak untuk anak-anak kalian dan bangunlah sekolahsekolah. Wahai para ulama' yang memiliki kehormatan dan keberanian!, infaqanlah harta yang telah diberi Allah kepada kalian untuk mendidik anak-anak kalian, dan siapkanlah mereka agar membuka sekolah di rumahnya masing-masing (Soraya, 2020). KH. Hasyim Asy'ari sering menyuarakan untuk membangun dan mendirikan madrasah, khususnya madrasah perempuan. Dalam satu kesempatan, Ia pernah membantu pendanaan pembangunan madrasah khusus perempuan (Madrasah Al-Banat). Madrasah tersebut hingga sekarang masih eksis, dan sangat banyak

siswi-siswinya. Serta telah meluluskan banyak alumnus yang bermanfaat bagi negara, umat dan agama yang muncul dari madrasah tersebut (Mohamad Anang Firdaus, 2022). KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya pendidikan untuk perempuan, berikut ini, Gunakanlah dana ini untuk digunakan membangun madrasah di mana Anda dapat mendidik puteri-puteri Anda agar menjadi wanita-wanita teladan yang baik dan berguna bagi negara, umat dan agama. Tanpa ilmu, mereka tidak akan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Hanya ilmulah satu-satunya senjata (Mansur, 2019). KH. Hasyim Asy'ari sangat mengharap dan menyuarakan munculnya banyak sekolah, madrasah, universitas, pesantren atau lembaga pendidikan apapun yang menjunjung tinggi pendidikan untuk kaum perempuan.

Analisis Relevansi Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Sistem Pendidikan Nasional pada Masa Kini

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang materi pembelajaran memiliki relevansi materi pendidikan Islam saat ini. Dalam pemikirannya menyatakan bahwa materi pendidikan yang pertama kali diterima oleh seseorang adalah materi tentang aqidah atau tauhid. Yaitu pengetahuan tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya, selanjutnya materi tentang syariat disusul dengan materi tentang penyucian diri dari hal-hal yang melalaikan diri dari Tuhan (Tasawuf). Serta KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut harus didasari dan dilandasi dengan pendidikan karakter, akhlak, dan perilaku yang baik, hal itu merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Bahkan menurutnya, iman dan syariat tidak ada maknanya jika tidak dibarengi dengan akhlak.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini sesuai dengan sistem pendidikan Nasional. Dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Asy'ari, 1993). KH. Hasyim Asy'ari yang hidup pada awal abad 20, sudah

memikirkan pentingnya pendidikan akidah dan akhlak. Kedua materi tersebut sangat-sangat urgen untuk diajarkan, terkhusus untuk kaum perempuan. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan modern, hal ini telah tampak dengan munculnya berbagai lembaga yang menyediakan pendidikan bukan hanya terbuka untuk anak laki-laki saja namun juga anak perempuan, baik berbentuk pondok pesantren maupun madrasah atau sekolah. Terkhususnya pesantren atau madrasah untuk untuk santriwati di beberapa wilayah di Jawa. Hingga sekarang pondok pesantren dan madrasah putri banyak bermunculan, sekarang hampir setiap pondok pesantren di dalamnya menyelenggarakan pendidikan untuk perempuan. Sebab sampai sekarang, pesantren masih menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu menciptakan sosok ahli agama yang berkualitas, luas dan matang pengetahuan agamanya, serta baik integritasnya dan besar kontribusi dan dedikasi sosialnya untuk bangsa.

Saat ini pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat menuju pendidikan yang mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman, apalagi sekarang ini berada di tengah krisis moral dan ahli agama (Ulama). Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan itu untuk semua golongan. Semuanya berhak mendapat pendidikan, kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua, semuanya berkesempatan untuk belajar dan berpendidikan. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia tahun 2003 No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Serta didukung dengan UU Sisdiknas pasal 4 ayat 1 tentang penyelenggaraan pendidikan, yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural dan kemajemukan bangsa".

Pasal di atas memperjelas dan menjelaskan UU tentang hak mendapatkan pendidikan bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan. Serta menjunjung keadilan dan persamaan tanpa diskriminatif terhadap nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Perempuan memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi dalam Islam. Demikian tingginya penghargaan Islam kepada perempuan, Islam juga memberikan berbagai peran seperti peran sebagai hamba Allah, istri, ibu dan

anggota masyarakat. Maka tidak ada dalih untuk mendiskriminasi hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan yang semestinya.

KESIMPULAN

Pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah bahwa semua orang berhak memperoleh dan menerima pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tidak ada dikotomi antar keduanya. Serta pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah serta lebih beradab dan berkarakter, sehingga mampu memahami kewajiban, tanggung jawab dan haknya sebagai perempuan. Dukungan dan penyediaan fasilitas pendidikan bagi perempuan dengan pengembangan dan pendirian madrasah dan pesantren putri sebagai sarana pendidikan untuk kaum perempuan selalu disuarakan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

DAFTAR PUSTAKA

KH. Hasyim Asy'ari, 1993, *Dhau al-Mishbah*. Jombang.

_____, 1993, *Ziyadat Ta'liqat*. Jombang: Pustaka Turats Al-Islamiy.

_____, 2003, *Adabul Alim Wa Al-Mutaallim*. Jombang.

Fakturmen, F. and Arif, M.Z, 2020, Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia', *Jurnal Indo-Islamika*, 10, pp. 28–39.

Hidayat, F.A, 2023, *Kontribusi Hadratussyeikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Pergerakan Nasional di Indonesia tahun, 1908-1947 M'*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mohamad Anang Firdaus, 2022, *Kiai Sufi Pencinta Al-Qur'an & Nabi yang patut diteladani Biografi KH. Adlan Aly*, Jombang: Pustaka Tebuireng.

Muchtar, D. and Suryani, A, 2019, Pendidikan karakter menurut kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 50–57.

Munir, A.S., 2022, Konsep Rumah Tangga Sakinah dalam Kitab Dhau'Al -Mishbah Fi Bayan Ahkam An-Nikah (Analisis Pemikiran Kh Hasyim Asy'ari)'. Institut Agama Islam Tribakti.

Muthoifin, M., Ali, M. and Wachidah, N, 2017, Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan dan relevansinya terhadap pendidikan Roqib, M. (2003) *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.